

KEMAMPUAN MENULIS TAKARIR BERBASIS KARYA SASTRA DI MEDIA SOSIAL

Taufik Hidayat¹, Wikanengsih², Aurelia Sakti Yani³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹th64136@gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, aurelia@ikipsiliwangi.ac.id³

Abstract

Many things will be affected by unstable emotions, including gestures to different ways of communicating. Words are one of the manifestations that a person can choose when their emotions are unstable, some express them directly and some are indirect in other words, preferring to put all their feelings into writing. This research is based on looking at the development of a person's writing in writing captions on social media, writing that definitely represents the feelings that the writer is experiencing. This study aims to describe the ability to write captions based on literary works on social media among students. This research method uses a qualitative descriptive method, using an observation sheet that discusses the ability to write captions based on literary works on social media. The sample of this study involved 15 students of the sixth semester of the Indonesian Language and Literature Education IKIP Siliwangi taken from class A2-2016 representing each level of writing ability. The results of this study indicate the ability to write literary based captions on social media in which there are differences between students who like and dislike literary works. This is evidenced by the data obtained that those who have the ability to write and fall into the good category in writing subtitles are 8 people, 4 are not good and 3 are not good.

Keywords: Writing Captions, Literature, Social Media

Abstrak

Banyak hal yang akan terpengaruhi dari emosi yang kurang stabil, diantaranya mulai dari gestur sampai cara dalam berkomunikasi yang akan berbeda. Kata-kata termasuk salah satu manifestasi yang bisa dipilih oleh seseorang ketika emosinya sedang tidak stabil, ada yang mengungkapkannya secara langsung dan ada pula yang tidak langsung dengan kata lain, lebih memilih menuangkan seluruh perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Penelitian ini didasarkan dengan melihatnya perkembangan tulisan seseorang dalam menulis takarir di media sosial, tulisan yang sudah pasti mewakili perasaan yang sedang dialami penulis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis takarir berbasis karya sastra di media sosial pada kalangan mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan lembar observasi yang membahas kemampuan menulis takarir berbasis karya sastra di media sosial. Sampel penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa IKIP Siliwangi semester VI pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang diambil dari kelas A2-2016 yang mewakili setiap tingkatan kemampuan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menulis takarir berbasis karya sastra di media sosial yang di dalamnya terdapat perbedaan antara mahasiswa yang menyukai dan tidak menyukai karya sastra. Hal ini dibuktikan oleh data yang didapatkan bahwa yang mempunyai kemampuan menulis dan tergolong ke dalam kategori baik dalam menulis takarir terdapat 8 orang, kurang baik 4 orang dan tidak baik 3 orang.

Kata Kunci : Menulis Takarir, Karya Sastra, Media Sosial

PENDAHULUAN

Menulis merupakan refleksi kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi (Zainurrahman, 2013). Ditegaskan kembali oleh (Tarigan, 2013) bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Hal ini, selaras dengan pendapat Mayasari & Wikanengsih (2019) bahwa menulis merupakan suatu proses mengungkapkan suatu gagasan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Jadi, menulis ialah salah satu keterampilan dalam aktivitas berbahasa, merupakan sebuah ungkapan yang mewakili perasaan dari penulis itu sendiri. Tentunya, tidak semua orang bisa menulis dengan baik karena ada beberapa faktor yang harus dicapai terlebih dahulu. Para penulis harus menguasai dan menuruti disiplin ilmu dalam melakukan kegiatan menulis yang diantaranya yakni harus menuruti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan dalam pemakaian bahasa pun harus sesuai dengan apa yang telah tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Santosa & Jaruki, 2016). Pastinya, masih banyak lagi hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan menulis terlebih khusus kepada kepenulisan yang bersifat karya ilmiah, mapun karya sastra meski cenderung bebas namun tetap karya sastra pun ada aturannya tersendiri tidak bisa seenaknya dalam penggunaan bahasa. Seperti ditegaskan oleh Mulyati (2015) yang mengemukakan bahwa keberhasilan anak dalam berbagai area seperti ilmu pengetahuan, ilmu sosial bahkan ilmu matematika tergantung pada kemampuan anak untuk memahami dan menyusun bahahasa, jadi sudah jelas betapa pentingnya bahasa itu.

Menurut Mustika & Lestari (2015) mengemukakan bahwa karya sastra adalah menggauli cipta rasa dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kirtis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Sama seperti halnya pendapat Wicaksono (2014) yang mengemukakan bahwa karya sastra adalah seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Banyak cabang ilmu dari karya sastra yang diantaranya ialah novel, cerpen, pantun, prosa, puisi dan lain-lain. Karya sastra yang dimaksud adalah berbentuk puisi karena dalam setiap penyampaiannya mempunyai makna tersendiri dengan pemakaian diksi yang menarik dengan kata lain bahasanya dikemas sedemikian indahnya guna terciptanya pesan yang disampaikan penulis. Dan dilihat dari tingkat kesulitannya tidak terlalu besar, maka dari itu

banyak mahasiswa yang cenderung memilih puisi untuk sarana penyampaian aspirasi hatinya, walau karyanya tersebut mungkin jauh dari kata sempurna.

Kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan mewujudkan gagasan yang dilakukan secara tertulis dengan bahasa yang padat dan ekspresif. Sebagai wujud komunikasi tidak langsung yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, atau ide, kemampuan menulis puisi harus disokong oleh pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan puisi. Mustika & Lestari (2017). Menurut Ekasari, Nuryatin & Suwito (2014) mengemukakan bahwa ada empat tahap, tahap dalam menulis puisi yang mesti dilewati ialah pencarian ide, tahap perenungan, tahap penulisan dan tahap perbaikan, itulah keempat tahap yang mesti dilaksanakan dalam menciptakan sebuah puisi.

Sejalan dengan kemampuan menulis bahwa menurut Yani (2020) pembelajaran Indonesia memiliki sebuah ruang lingkup dan tujuan yang dapat menambahkan keterampilan untuk mengekspresikan suatu pikiran dan perasaan dengan cara mengungkapkan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menunjang kemampuan menulis seseorang khususnya dalam menulis takarir. Karena diperlukan kemampuan penguasaan aturan Bahasa yang baik dan penalaran yang luas. Seiring berkembangnya waktu, kini media menulis tak hanya berbentuk buku, surat, majalah, koran namun dengan pesatnya teknologi saat ini menulis dapat dilakukan di dalam media sosial seperti takarir dan unggahan status yang akan memberi banyak tempat tanpa adanya sebuah batasan Miarso (2015). Dengan kata lain, mahasiswa dapat bebas berekspresi tanpa ada tekanan sedikit pun dan zaman sekarang orang bisa dengan mudah mengunggah hasil karyanya sendiri tanpa harus melibatkan penerbit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang di mana metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam penelitian tersebut (Aryanti, Indarti & Priyanto. 2019). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010). Metode kualitatif disebut juga disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Kemampuan Menulis Takarir Berbasis Karya Sastra di Media Sosial

Kemampuan Menulis	Jumlah mahasiswa
Baik	8
Kurang Baik	4
Tidak Baik	3
Total	15

Berdasarkan hasil tersebut peneliti mengambil sampel mahasiswa IKIP Siliwangi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI kelas A2 2016 yang telah mewakili setiap tingkatan kemampuannya, hasil tersebut menunjukkan adanya kemampuan dalam keterampilan menulis khususnya menulis takarir di media sosial, sesuai dengan data dan fakta yang ada, bahwa kebanyakan dari sampel menunjukkan hasil baik dalam hal kepenulisan, terutama dalam menulis karya sastra terbukti dari observasi yang telah dilakukan terbukti terdapat 8 mahasiswa yang menyukai karya sastra memiliki kemampuan menulis takarir yang baik, kemudian 4 mahasiswa yang tidak terlalu menyukai karya sastra memiliki kemampuan menulis takarir yang kurang baik, dan 3 mahasiswa yang tidak menyukai karya sastra memiliki kemampuan menulis takarir yang tidak baik.

Pembahasan

Setelah mengolah data mengenai kemampuan menulis takarir berbasis karya sastra di media sosial, terdapat alasan yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dari hasil yang telah diperoleh, diantaranya ialah 8 mahasiswa yang menyukai karya sastra memiliki kemampuan menulis takarir yang baik, hal ini dikarenakan ada ketertarikan atas karya sastra itu tersendiri oleh sebab itu maka ada kemudahan ketika mahasiswa tersebut memproduksi sebuah takarir dengan mengandung estetika baik dalam aturan kepenulisan maupun pemakaian diksi yang bervariasi. Kemudian 4 mahasiswa kurang baik dalam menulis takarir hal ini terjadi karena mahasiswa tersebut tidak begitu menyukai karya sastra dengan kata lain hanya sekadar ketertarikan sesaat dan tidak begitu mendalam. Terakhir 3 mahasiswa yang tidak baik dalam

menulis takarir berbasis karya sastra di media sosial hal ini disebabkan karena tidak adanya ketertarikan sama sekali terhadap karya sastra.

Selain itu tentunya ada beberapa faktor lain yang menunjang akan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis, seperti diantaranya terdapat ilmu-ilmu baru yang di temukan di dunia perkuliahan sehingga memacunya keinginan untuk menulis, hal lain yang dapat mendorong mahasiswa untuk pandai menulis ialah tidak lain karena faktor kebutuhan yang menuntut mahasiswa untuk menguasai keterampilan tersebut, karena di dalam dunia bahasa sarat akan empat pilar keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, menulis jadi mahasiswa wajib harus menguasai keempat elemen penting tersebut karena terdapat banyak kelebihan yang bisa di dapatkan dari keterampilan berbahasa yang diantara kelebihanannya itu ialah, keterampilan berbahasa sudah mencakup langsung tiga ranah yaitu kognitif, efektif dan psikomotor. Dengan tanpa disadari mahasiswa akan terbiasa dengan kegiatan berbahasa ini, maka akan ada sedikit kemudahan karena sudah terbiasanya melakukan atau menerapkan kegiatan keterampilan berbahasa tersebut, dengan menguasai keterampilan bahasa maka keterampilan-keterampilan lain pun akan bisa dengan mudah terlewatkan, dengan kata lain keterampilan bahasa menjembatani mahasiswa untuk mencapai atau menempuh keterampilan yang lainnya, atau bisa disebut empat pilar keterampilan bahasa yang sudah dibahas sebelumnya adalah sebagai dasar dalam menempuh dunia pendidikan maupun dunia sosial.

Ada pula beberapa faktor yang memicu mahasiswa tidak ada kemajuan dalam hal menulis takarir berbasis karya sastra di media sosial diantaranya ialah lemahnya kesadaran akan budaya membaca sehingga tidak ada ketertarikan dalam menulis, karena kedua hal ini saling berkorelasi satu dengan yang lain, hal lain yang memicu mahasiswa tidak ada peningkatan dalam menulis ialah tidak ada keinginan untuk mengembngangkan ilmu yang telah didapatkan sebelumnya dan kemungkinan besar mahasiswa model seperti ini tidak terlalu menyukai karya sastra sehingga tidak ada ketertarikan mereka untuk membaca dan menulis karya sastra, setelah melakukan penelitian terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara mahasiswa yang aktif menulis di media sosial dengan mahasiswa yang sekadar memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi saja, perbedaan yang cukup menonjol ialah dilihat dari karakternya, mahasiswa yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana menulis sebuah karya cenderung lebih dominan aktif di area kelas bahkan di kehidupan

sosialnya, karena bisa di simpulkan orang yang gemar menulis secara otomatis mempunyai kelebihan dalam bidang menyimak, berbicara dan membaca, jadi tidak ada hal yang memberatkan untuk tampil di depan umum, karena sudah terbiasa mengeluarkan ide atau gagasannya melalui tulisan, maka tidak ada lagi keraguan untuk bisa berbicara di depan umum karena sudah bisa percaya diri, apalagi perihal karya sastra mahasiswa tersebut akan bisa lebih menguasai dan mengerti karena pada dasarnya sudah ada minat dan kecintaan kepada karya sastra tersebut. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak ada kemajuan dalam hal menulis atau dengan kata lain baik sebelum atau sesudah masuk dunia perkuliahan pun tidak ada perubahan atau tetap di zonanya seperti awal sebelum masuk dunia perkuliahan. Hal ini sangat berpengaruh kepada kepribadiannya yang otomatis akan membentuk karakternya, di lingkungan dunia perkuliahan, mahasiswa seperti ini cenderung lebih banyak diam dan menuruti apa saja yang diperintahkan, atau tidak adanya jiwa kritis di dalam karakternya, karena sudah terbiasa dengan hal yang mudah yang tidak ada tantangannya maka bisa dikategorikan mahasiswa seperti ini cenderung akan sedikit lebih susah dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif, karena sampai kapan pun mereka tidak ada jiwa ketertarikan kepada literasi maka, kehidupannya pun akan suram sebagai mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan didalam karakter dan kepribadian mahasiswa, perbedaan itu dapat di lihat dari kecakapan mahasiswa dalam menguasai keterampilan berbahasa, dengan mengambil sampel dari keterampilan menulis takarir berbasis karya sastra yang dimana keterampilan ini mencangkup dari ketiga keterampilan yang ada di dalam aktifitas berbahasa lainnya, hal ini terbukti dari hasil temuan di media sosial. Kini media sosial bukan lagi sebagai ajang untuk berkomunikasi lebih dari itu, media sosial ialah sebagai sarana atau wadah untuk menuangkan ide dan gagasan dari penulis, dengan kata lain mahasiswa saat ini pandai menggunakan teknologi dan dapat lebih bijak dalam mengoperasikan sesuatu, dan walau hasilnya tidak menunjukkan bahwa semua mahasiswa sama begitu, ada pula mahasiswa yang cenderung lebih diam dan memakai media sosial itu hanya untuk sarana komunikasi saja.

Sebenarnya hal ini dapat berpengaruh besar kepada kehidupan mahasiswa kedepannya, walau banyak yang menganggap mudah soal perkara menulis. Tetapi tanpa disadari keterampilan menulis sudah mencakup keterampilan lainnya, salah satu contohnya ialah disaat orang

pandai berkata atau pandai bercakap pasti pandai pula menulis, hal ini tidak bisa di jauhkan karena diantara satu dengan yang lainnya itu saling berkorelasi.

Jadi, bisa di bedakan orang yang gemar menulis didalam aktivitas sehari-harinya pun bagus, baik bersosialisasi dengan sebaya atau dengan masyarakat, karena sudah terbukti mahasiswa yang gemar menulis lebih dominan aktif dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak suka menulis, hal ini bisa terlihat dari segi percaya diri yang meningkat dan ilmu pengetahuan yang sudah jelas berbeda antara mahasiswa yang gemar menulis dengan mahasiswa yang tidak gemar menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Y., Indarti, M. D., & Priyanto, A. (2019). Analisis penggunaan bahasa prokem melalui media sosial whats application (wa) pada siswa sma. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 305–312.
- Ekasari, A. D., Nuryatin, A., & Suwito, W. (2014). Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus dengan menggunakan media gambar peristiwa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Mayasari, D., & Wikanengsih, W. (2019). Pembelajaran menulis teks puisi dengan metode circ pada kelas viii smpn 1 teluk jambe karawang. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 219–222.
- Miarso, Y. (2015). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyati, Y. (2015). *Keterampilan berbahasa indonesia sd*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Semantik*, 5(2).
- R Ika Mustika, M., Tivana, E. T., & Ismayani, M. (2015). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa semester 2 prodi bahasa dan sastra indonesia stkip siliwangi bandung tahun ajaran 2015/2016. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 234–239.
- Santosa, P., & Jaruki, M. (2016). *Mahir berbahasa indonesia baik, benar dan santun*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif sastra: dan beberapa model pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yani, A. S. (2020). The learning of producing short-story text using problem-based methods for high school students. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 3(1), 13–18.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis dari teori hingga praktik (penawar racun plagiarisme)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

